

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam perspektif ini, ajaran agama menjadi penting karena menekankan suasana lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi negeri. Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus), sebuah perguruan tinggi agama Islam negeri di wilayah Jawa Tengah, Indonesia, dijadikan sebagai tempat penelitian. IAIN Kudus didirikan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 yang diterbitkan pada tanggal 21 Maret 1997 yang jatuh pada tanggal 12 Dzulqaidah 1417 penanggalan Islam. Dikelilingi lingkungan yang asri, kampus IAIN Kudus memiliki lima fakultas dan program pascasarjana. Fakultas Ushuluddin merupakan salah satu dari lima fakultas dan menawarkan empat program akademik: Tasawuf dan Psikoterapi; Aqidah dan Filsafat Islam; Ilmu Hadits; dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Salah satu Program Studi yang ditawarkan oleh Fakultas/Jurusan Ushuluddin IAIN Kudus adalah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT). Dengan fokus pada ilmu Islam terapan, tujuan program studi IQT adalah “menjadi program studi unggul dalam bidang ilmu Al-Qur'an & Tafsir bertaraf internasional pada tahun 2028.” Cita-cita lembaga IAIN Kudus yaitu menjadi perguruan tinggi Islam yang unggul dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan Islam Terapan antara lain tercermin dalam visi program studi. Karena berkonsentrasi mempelajari kitab suci Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam, maka program studi IQT berperan penting dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu, program studi IQT perlu memiliki profil lulusan yang jelas agar dapat bersaing secara global di tengah persaingan yang semakin ketat.

Lulusan Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) dimaksudkan untuk menjadi profesional dan berwibawa di bidangnya. Tujuan pertama dari program studi IQT adalah menghasilkan sarjana di bidang Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an (sebagai Mufassir). Lulusan program ini akan mampu menjelaskan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tafsir Al-Qur'an, menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan hikmah mendasar Al-Qur'an berdasarkan Tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Al-Qur'an. Mahasiswa pada program IQT juga harus mampu menggunakan metodologi dan pendekatan ilmu sosial humaniora untuk mendeskripsikan dan mengkaji dinamika fenomena “Living

Qur'an" di masyarakat. Kedua, Tujuan dari program IQT adalah menghasilkan ulama di bidang pendidikan dan pengajaran Ilmiah Al-Qur'an dan Tafsir (serta pengajar mata pelajaran tersebut). Lulusan program ini diharapkan memenuhi syarat untuk mengajar Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam, termasuk pesantren dan madrasah (MI, MTS, dan MA). Agar pengajaran efektif sejalan dengan teknik belajar dan mengajar yang efektif, maka mahasiswa program IQT dibekali dengan metode pengajaran dan teori di samping mempelajari ilmu-ilmu program studi tertentu.

Ketiga, Tujuan lain dari program studi IQT adalah untuk menanamkan pola pikir kritis kepada siswa terhadap literatur keagamaan. Oleh karena itu lulusan program diharapkan memiliki kemampuan tashih mushaf al-Qur'an dan mampu mengoperasikan Lajnah Tashih Mushaf al-Qur'an sebagai pentashih mushaf al-Qur'an. Selain itu, diharapkan peserta program ini mampu menghafal seluruh teks Al-Qur'an sebagai pentashih mushaf Al-Qur'an yang merupakan kemampuan pelengkap yang diperlukan. Lembaga yang mengajarkan Al-Qur'an kepada umat Islam yang profesional dan hafal Al-Qur'an biasanya lebih mengutamakan karyawan tersebut. Keempat, Kurikulum IQT menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan generasi milenial, kurikulum ini mencakup mata kuliah Tafsir, media sosial, dan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Lulusan gelar ini harus mahir dalam teknologi kontemporer dan mampu menerapkannya dalam kerangka keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir agar dapat bekerja sebagai spesialis di bidang "cyber al-Qur'an".Kelima, Tujuan dari program IQT di Fakultas/Jurusan Ushuluddin IAIN Kudus adalah untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman menyeluruh tentang Islam dan budaya Indonesia serta kemampuan komunikasi yang ampuh dan efektif. Hal ini dilakukan agar mereka siap menjadi da'i dan pendidik (kyai) yang berkualitas dan berpengalaman.¹

Salah satu mata kuliah yang mempunyai kaitan kuat dengan pengembangan akhlak dan akhlak di lingkungan perguruan tinggi adalah IQT (Ilmu Tafsir Al-Qur'an). Dalam rangka mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat, mata kuliah IQT yang tergabung dalam Kelompok MKDU (Kursus Dasar Umum) mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan sikap. Mahasiswa dapat menjadikan mata kuliah ini sebagai pedoman

¹ Dokumen dari IAIN Kudus Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5 Juni 2023.

untuk membantu mereka menumbuhkan, mengembangkan, dan memantapkan karakter moral dan agama mereka. Hal ini berupaya untuk memberdayakan siswa menjadi akademisi yang bertanggung jawab secara moral dan memenuhi kewajiban sosialnya.

Penanaman moderasi Islam, secara umum, adalah proses sadar, terencana, dan berdasarkan pertanggungjawaban yang melibatkan kegiatan untuk melatih, membimbing, mengarahkan, dan memelihara pengetahuan, wawasan keagamaan, keterampilan sosial, dan sikap keagamaan pada anak. Ini dilakukan melalui implementasi ajaran Islam, termasuk aqidah/tauhid, ibadah, dan akhlak, dengan penekanan pada pola pikir tawassuth, tawazun, dan ta'adul, atau yang dikenal sebagai wasathiyah. Nilai-nilai moderasi Islam harus ditanamkan karena merupakan suatu keharusan. Proses penanaman nilai-nilai moderasi Islam dapat dilakukan melalui metode pengajaran di dalam kelas atau melalui pembiasaan yang ditunjukkan oleh dosen, terutama oleh dosen IQT (Ilmu Qur'an Tafsir). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 8 informan yang merupakan mahasiswa IQT Angkatan 2019.

B. Deskripsi Penelitian

Pada sub-bab ini, peneliti akan menampilkan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis pada bab 1. Adapun data yang akan dipaparkan oleh peneliti yaitu:

1. Persepsi Mahasiswa Prodi IQT Terkait Moderasi Islam Konsep Moderasi Islam era Milenial

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen terhadap mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus mengenai pendapat mereka tentang moderasi Islam dalam surat Al-Baqarah ayat 143, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa menganggap moderasi Islam adalah hal yang baik. sebuah masalah yang signifikan. Hal ini disebabkan karena ada potensi pandangan ekstrim di kalangan mereka yang menghambat toleransi terhadap perbedaan. Memahami konsep moderasi Islam dengan baik dapat membantu seseorang untuk tidak bersikap ekstrim dalam cara pandang, sikap, dan perilaku. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Afriyansyah selaku mahasiswa IQT D, ia mengatakan:

“Moderasi adalah perilaku mempertahankan kebenaran tanpa menimbulkan kerusakan, kerugian, atau konflik, sambil menghormati pandangan dan kepentingan pihak lain demi kebaikan bersama umat manusia. Dalam Islam,

yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, terdapat ajaran tentang tawhid yang memandang visi rahmatan lil alamin, yaitu rahmat bagi seluruh alam semesta. Dalam hal ini, Islam menekankan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut”²

Dari pendapat diatas ,di jelaskan bahwa sanya moderasi beragama adalah menekankan untuk bersikap kebenaran dalam artian tidak membuat kerusakan kerugian dan konflik dilingkungan akademisi maupun non akademisi,tetapi harus memiliki sikap menghargai orang lain ,Berbeda denga apa yang disampaikan oleh Umi Afifah selaku mahasiswa IQT D, ia mengatakan:

“Moderasi Islam merupakan pandangan atau sikap yang berupaya selalu menjaga posisi tengah antara dua sikap ekstrem yang berlawanan, sehingga tidak ada salah satu sikap yang mendominasi dalam pemikiran dan perilaku seseorang”³

Dari penjelasan di atas, singkatnya moderasi itu adalah perilaku atau sikap dalam memandang terhadap suatu masalah (problem) dengan mengambil jalan tengah-tengah dan tidak berlebihan dengan kata lain hal ini bisa disebut dengan sikap moderat. Dalam beberapa situasi, moderasi memang tidak selalu mengacu pada posisi yang tepat di tengah-tengah, dan dapat berubah sesuai dengan konteks tanpa bersikap ekstrem pada satu pihak tertentu. Namun, hal ini juga berarti bahwa moderasi bersifat situasional dan dapat dipengaruhi oleh perkiraan yang tidak selalu pasti, karena dalam setiap perorangan (individual) memiliki sudut pandang yang subjektif dalam bebrbagai hal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Irma Amalia Ardianti selaku mahasiswa IQT B, ia mengatakan:

“Tindakan-tindakan sederhana yang dapat mendukung dan meningkatkan sikap moderasi Islam termasuk tidak mendiskriminasi pendapat dari individu-individu yang memiliki pandangan, keyakinan, dan pandangan yang beragam dalam segala aspek kehidupan. Ini adalah

² oleh Muhammad Afriyansyah selaku mahasiswa IQT D 2019,Wawancara oleh peneliti, 3 Juni 2023.

³ oleh Muhammad Afriyansyah selaku mahasiswa IQT D 2019,Wawancara oleh peneliti.

langkah penting untuk menciptakan suasana yang inklusif dan saling menghormati, serta mempromosikan dialog yang konstruktif antara individu-individu yang berbeda pandangan. Dengan cara ini, kita dapat memelihara harmoni, toleransi, dan pemahaman antarindividu dalam masyarakat.”⁴

Dari pendapat diatas, moderasi atau sikap moderat yang dimiliki oleh anak muda masa kini (milenial) bisa dimulai dengan hal-hal yang terjadi disekitar anak muda seperti tidak mendiskriminasikan dalam berbagai hal termasuk soal perilaku, keyakinan dan budaya. Dengan demikian, hal tersebut bisa menjadi dasar anak milenial khususnya di lingkungan pendidikan seperti mahasiswa untuk bersikap moderat yang memiliki nilai-nilai yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam baik didalam kelas maupun diluar kelas. Sebagaimana yangungkapkan oleh Ramadani selaku mahasiswa IQT B, ia berkata:

“Sebagai mahasiswa, penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang mencakup keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Ini akan membantu dalam mempromosikan ajaran yang memiliki karakteristik lentur, moderat, dan fleksibel. Dengan sikap yang lentur dan fleksibel ini, mungkin kita dapat menyebarkan pemahaman ini dengan lebih efektif dan memungkinkan paham moderasi Islam diterima oleh mayoritas umat Islam di era milenial ini.”⁵

Dari penjelasan diatas, moderasi yang dipahami mahasiswa memiliki nilai-nilai atau value kehidupan yang dapat diaplikasikan mahasiswa di dalam lingkungan kampusnya dengan bersikap moderat, toleransi, dan fleksibel yang mana dari pada sikap itulah yang akan meningkatkan kualitas kehidupan yang harmonis di lingkungan mereka. Kemudian dalam konteks mahasiswa IQT, moderasi menjadi hal yang krusial, khususnya mahasiswa IQT untuk bisa memberikan pemahaman moderat karena hal itu bisa dapat diterima oleh masyarakat secara luas khususnya anak milineal yang mana di era ini banyak sekali

⁴ Irma Amalia Ardianti selaku mahasiswa IQT B 2019, Wawancara oleh peneliti, 5 Juni 2023.

⁵ Ramadhani Prayoga selaku mahasiswa IQT B 2019, Wawancara oleh peneliti, 3 Juni 2023.

pemahaman agama secara keliru tidak pada sumber yang tepat. Maka Implementasi ilmu mereka berperan penting terhadap isu-isu agama yang telah beredar dimasyarakat Sebagaimana yang disampaikan oleh YDZ Mahasiswa IQT C, ia berkata:

“Sebagai Mahasiswa yang mengkaji Al-Qur'an dan Tafisr ini akan menjadi perhatian yang sangat penting. Eksistensi dari mahasiswa IQT ini dibutuhkan pasalnya mereka dituntut supaya mengimplentasikan ilmu yang mereka dapatkan dibangku kuliah. Pasalnya pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an harus disampaikan ditengah isu-isu yang terjadi ditengah umat manusia.”⁶

Setelah mempertimbangkan pendapat yang diungkapkan oleh para mahasiswa IQT Angkatan 2019, menjadi jelas bahwa nilai-nilai moderasi Islam bukan hanya perlu disebarkan secara luas kepada masyarakat, tetapi juga sangat penting untuk ditanamkan pada generasi milenial, termasuk mahasiswa. Generasi milenial saat ini terlibat dalam beragam budaya, keyakinan, dan pemikiran, oleh karena itu, memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif dan akidah yang kuat sangat penting sebagai pertahanan terhadap penyebaran pemikiran radikal. Sebagaimana yang disampaikan MK mahasiswa IQT D:

”Mahasiswa IQT 2019 merupakan calon cendikiawan muslim yang sejak dini diajari tentang pentingnya moderat. Dalam perjalanannya, mahasiswa 2019 menjadi saksi pergolakan elit atau masarakat luas dalam gesekan antar umat beragama dengan munculnya intoleransi yang semakin besar. Secara langsung kami angkatan 2019 secara umum hadir di tengah masarakat dalam progam KKN dengan tema twrsebut, secara masif kami mendengungkan pentingnya toleransi, moderat, tawasut dan lain sebagainya. Dengan secara husus mahasiswa IQT adalah tonggak pemikiran atau sumber argumentasi dalam pemikiran-pemikiran tersebut. Baik melalui kajian², pengajian, seminar atau juga tindakan secara lanhsung berupa hidup di tengah² masarakat.

Dalam perjalanannya juga menunjukkan bahwa mahasiswa IQT 2019 banyak memberikan sumbangsih kemoderatan dalam kampus atau lingkungan mereka

⁶ Yosi Dwi selaku Mahasiswa IQT C 2019, Wawancara oleh peneliti, 6 Juni 2023.

masing2 hingga saat ini kampus ataupun daerah kudas pada umumnya terbilang adem, tidak timbul banyak pergerakan yang sifatnya intoleran antar umat beragama.”⁷

2. Konsep Moderasi Islam dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 143

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi Bersama IAIN Kudus bagaimana konsep moderasi islam dalam Al Qur’an surah Al Baqarah Ayat 143 , Allah Subhanahu wa Ta’ala mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan moderat, serta menggaris bawahi pentingnya menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal beragama. Sebagai umat Islam, kita diarahkan untuk tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah, memiliki keyakinan, berpikir, atau menerapkan hukum agama dengan cara yang ekstrem. Ini adalah pesan yang diungkapkan dalam studi mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan tafsir tahun 2019. Salah satu ayat Al-Qur’an yang menggambarkan pentingnya moderasi dalam beragama adalah QS. Al-Baqarah Ayat 143. Surat Al-Baqarah ayat 143, yang termasuk dalam kategori surat madaniyah, menjelaskan bahwa kita harus menjadi teladan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu seorang muslim yang beriman, berlaku baik, adil, dan menjalani kehidupan yang moderat dalam tindakan dan pemikirannya . Sebagaimana yang disampaikan Ramadhani Prayoga selaku mahasiswa IQT B, ia mengatakan:

“Konsep Moderasi di dalam surah al-Baqarah ayat 143 disebut alwasathiyah. dalam artian tidak memihak siapapun, berlaku adil, dan bisa dijadikan teladan bagi yang melihatnya.”⁸

Dari paparan diatas, Sangat jelas bahwa konsep "wasathiyah" dalam ayat tersebut menyoroti perilaku atau sikap yang mengharuskan individu untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka. Menahan emosi ini tidak hanya melibatkan menentukan apa yang benar dan salah, tetapi juga mencakup pentingnya untuk tidak melampaui

⁷ Munir Khlis, selaku mahasiswa IQT D 2019, Wawancara oleh peneliti, 10 November 2023, t.t.

⁸ Ramadhani Prayoga selaku mahasiswa IQT B 2019, Wawancara oleh peneliti.

batas, sehingga individu tidak terjerumus ke dalam tindakan yang ekstrem. Berbeda dengan apa yang dikatakan Irma Amalia Ardianti selaku mahasiswa IQT B, menurutnya makna Wasathiyah pada Surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

“ Kata “wasathiyah” (moderasi) muncul pada ayat 143 Q.S. Al-Baqarah. Makna asali kata ini menggambarkan sesuatu yang berada di tengah-tengah dua ekstrem, mencapai keadilan, menjadi norma, atau rata-rata. Hanya ketika gagasan ini diterapkan dalam empat bidang utama—kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan fleksibilitas—moderasi dapat diamati dalam tindakan. “Dengan mengintegrasikan keempat aspek tersebut dalam tindakan dan perilaku, maka konsep moderasi dapat terwujud dengan baik.”⁹

Menurut penjelasan di atas, karakteristik atau tanda-tanda moderasi dalam aspek agama yang berasal dari prinsip "wasathiyah" mencakup: memberikan prioritas pada pendekatan yang seimbang dalam semua hal, termasuk kejujuran terhadap segala hal, serta rasa kasih sayang dan keluwesan. Semua hal itu, selaras dengan apa yang disampaikan oleh Umi Afifah selaku mahasiswa IQT D, ia mengatakan:

“Petunjuk untuk hidup seimbang dan berakal sehat, menghindari ekstrimisme dan ekstrimisme dalam segala hal, mencerminkan nilai moderasi yang terdapat dalam Q.S. Surat Al-Baqarah ayat 143 secara keseluruhan.”¹⁰

Dari paparan diatas ,menjalaskan bahwasanyan kehidupan moderat yang bertujuan untuk mewujudkan kebaikan secara benar, baik, dan seimbang yang bertujuan agar bersikap toleransi. dalam hal bersosialisasi juga harus memiliki sikap moderat yang disampaikan juga oleh Yosi Dwi selaku mahasiswa IQT D,ia mengatakan :

“Menganut penafsiran M. Quraish Shihab mengenai konsep umatan wasathan dalam ayat tersebut memiliki unsur salah satunya moderat dalam menyikapi perbedaan. Dengan benar, sebagai umat Muslim yang mengikuti Al-

⁹ Irma Amalia Ardianti selaku mahasiswa IQT B 2019, Wawancara oleh peneliti.

¹⁰ Umi Afifah selaku mahasiswa IQT D 2019 , Wawancara oleh peneliti, 3 Juni 2023.

Qur'an dan Sunnah Nabi, sangat dianjurkan untuk memelihara sikap toleransi dan moderasi. Hal ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berdialog dengan berbagai kelompok, termasuk yang memiliki perbedaan agama, budaya, dan pandangan. Dengan memiliki sikap tersebut nantinya umat Islam dapat menjadi saksi dan adil, artinya mereka nantinya memiliki sikap terbuka terhadap orang lain dan tidak tertutup atau menutup diri dari lingkungan.”¹¹

Pandangan di atas mengenai pengertian moderasi yang terdapat dalam Al-Baqarah ayat 143 cukup relevan. Ayat ini justru menekankan betapa pentingnya umat Islam menyikapi keberagaman agama dan masyarakat dengan menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman. Masyarakat diharapkan mampu menjadi saksi yang adil dan memiliki landasan kokoh dalam pemikiran keagamaan yang lurus moral melalui sikap moderat dan toleran. Dengan demikian, mereka dapat memainkan peran positif dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan harmoni dalam masyarakat. hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Afriyansyah selaku mahasiswa IQT D, ia berkata:

“Konsep moderasi dalam ayat diatas terletak pada kata *washthan* yang berdasarkan pendapat salah satu Syeikh messir bermakna pencapaian dipuncak bukit. Hal ini menurut saya menunjukkan sikap moderasi seperti seseorang yang ada dipuncak bukit tinggi, yang mana seseorang itu memiliki pandangan luas apa yang ada disekitar bawahnya bahkan dapat memilih mana tempat yang indah dan baik untuk dia pilih singgahi selanjutnya setelah turun dari bukit. Dengan itu sikap moderasi dalam ayat ini yaitu keluasan pandangan untuk memilih mana yang baik dan benar baginya dengan kehati hatian tidak menjelekkkan yang lainnya.”¹²

Jika melihat uraian di atas, ternyata *Washatan* juga dimaknai dengan pencapaian dipuncak bukit, artinya seseorang yang bersikap moderat dalam menyikapi atau menanggapi suatu

¹¹ Yosi Dwi selaku Mahasiswa IQT C 2019, Wawancara oleh peneliti.

¹² oleh Muhammad Afriyansyah selaku mahasiswa IQT D 2019, Wawancara oleh peneliti.

masalah akan lebih kompleks dan Memiliki pandangan yang meluas dapat membantu seseorang untuk memiliki kerangka berpikir yang terbuka dan fleksibel, yang memudahkan mereka dalam menerima perubahan dan beradaptasi dengan efektif. Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh KP dan MK selaku mahasiswa IQT D, ia mengatakan:

“Konsep moderasi beragama dalam QS al-Baqarah:143 yaitu konsep keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta berbuat adil dan tidak memihak salah satu untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat”¹³

“Moderasi beragama yg ditekankan dalam ayat tersebut yakni wasathiyah atau pertengahan. Demikian sebagaimana yang diungkapkan oleh imam qurtubi yakni adil.”¹⁴

Setelah melihat pendapat di atas yang disampaikan oleh para mahasiswa IQT Angkatan 2019, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep moderasi islam dalam surah al baqarah ayat 143 diantaranya yakni memiliki sikap adil, bersikap pertengahan, bersikap baik dan memiliki ilmu yang luas.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan (sumber), yang merupakan data empiris dari studi lapangan. Informasi tersebut kemudian diolah dengan cermat untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Dengan cara ini, peneliti dapat menyelidiki data yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa IAIN Kudus, terutama mereka yang merupakan mahasiswa Prodi IQT angkatan 2019, terkait konsep moderasi Islam yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 143.

1. Persepsi Mahasiswa Prodi IQT Terkait Moderasi Islam

Hal inilah yang pada hakikatnya menjadi tujuan Fakultas Ushulludin Program Studi Al-Quran & Tafsir IAIN Kudus, berdasarkan konsep moderasi. Pada tahun 2028, mereka ingin menjadikan diri mereka sebagai program studi terkemuka di bidang Ilmu Al-Quran & Tafsir, berdasarkan Ilmu Islam Terapan

¹³ khinanti putri selaku mahasiswa IQT B 2019, Wawancara oleh peneliti, 5 Juni 2023.

¹⁴ Munir Khlis, selaku mahasiswa IQT D 2019, Wawancara oleh peneliti, 10 November 2023.

dan dengan fokus global. Meskipun mereka berusaha mencapai program studi unggulan dalam bidang tersebut, Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus tetap menjaga identitas mereka sebagai fakultas yang memiliki keunggulan dalam akademik dan penelitian di bidang Ilmu Ushulludin yang berbasis Ilmu Islam Terapan. Mereka menerapkan konsep moderasi Islam secara serentak dalam lingkungan akademis. Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus memiliki empat program studi yang mengintegrasikan pemahaman Islam dan ilmu pengetahuan dalam studi agama, termasuk pengembangan konsep moderasi Islam. Namun, hanya Program Studi Ilmu Al-Quran & Tafsir yang menjadi fokus penelitian, karena program studi ini secara khusus mempelajari aspek sosial dan fenomena keagamaan yang terjadi di antara mahasiswa dan masyarakat. Dalam bahasa Arab, konsep moderasi diterjemahkan sebagai "al-wasathiyah".

Penjelasan mengenai asal-usul kata "al-wasathiyah" yang berasal dari "wasath" sangat informatif. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Al-Asfahaniy, "wasath" mengandung makna "tengah-tengah di antara dua batas" atau "keadilan", yang mencerminkan konsep moderasi dan keseimbangan. Selain itu, "wasath" juga menunjukkan pentingnya untuk menjauhi perilaku ekstrem yang dapat menyebabkan keluar dari jalur kebenaran dalam agama. Dengan demikian, konsep "wasathiyah" merujuk pada sikap dan tindakan yang mengutamakan tengah, keadilan, dan pemeliharaan terhadap prinsip-prinsip agama yang benar.¹⁵ Konsep moderasi merupakan landasan penting dalam implementasinya dalam masyarakat yang tidak dapat diabaikan. Upaya untuk memelihara kesatuan dalam konteks keragaman dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Ajaran agama Islam selalu menekankan pentingnya keadilan, dan salah satu ciri yang mencirikan umat yang moderat dan seimbang adalah bahwa mereka menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip keadilan yang kuat. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama berasa tidak hidup jika tidak adanya suatu keadilan. Selain itu, keadilan sangat diperlukan karena menyangkut masalah ranah keperluan, kesejahteraan serta kemakmuran orang banyak. Dalam situasi di mana terdapat beragam pendapat dalam masyarakat, pemahaman

¹⁵ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an* (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

moderasi sangat relevan. Dalam situasi seperti ini, menumbuhkan toleransi sosial dan kerukunan antar umat beragama memerlukan pola pikir yang moderat. Hal ini dicapai dengan menjunjung tinggi hidup dalam keharmonisan, menerima perbedaan satu sama lain, dan menghormati satu sama lain—yang semuanya merupakan komponen penting dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam komunitas yang beragam.¹⁶ Hal ini sesuai dengan temuan wawancara dengan UM yang menunjukkan :

“Menurut pemahaman saya, moderasi dalam Islam melibatkan perilaku dan sikap yang diintegrasikan ke dalam praktik beragama. Contohnya, seseorang yang adil akan merespons orang lain dengan imbalan yang sesuai, yaitu dengan balasan baik untuk kebaikan yang diterima dan dengan balasan buruk untuk perbuatan buruk yang diterima.”¹⁷

Hasil wawancara dengan para informan menjelaskan bahwa moderasi dalam Islam adalah sebuah sikap atau perilaku serta pandangan hidup yang bertujuan agar setiap individu atau kelompok memiliki dasar sikap yang baik. Hal ini dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, dan tujuannya adalah untuk mengurangi konflik di antara umat beragama. Pendekatan ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih beragam tentang perbedaan pendapat.

Makna dari "ummatan wasathan" dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 adalah bahwa umat Islam dianggap sebagai umat yang adil dan istimewa. Ini mengindikasikan bahwa umat Islam dianggap sebagai umat yang paling baik dalam menjalankan agamanya, memiliki akhlak yang baik, dan melakukan amal perbuatan yang utama. Umat Islam dikaruniai Allah SWT dengan sifat-sifat seperti kebaikan, keadilan, lemah lembut, dan hikmah yang tidak dianugerahkan kepada orang lain. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai umat yang tanpa cela dan adil, dan pada hari kiamat, mereka akan menjadi saksi bagi seluruh umat manusia.

¹⁶ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020).

¹⁷ Umi Afifah selaku mahasiswa IQT D 2019 , Wawancara oleh peneliti.

b. Prinsip Keseimbangan

Maksud dari keseimbangan disini ialah kesesuaian antara suatu perlakuan atau tindakan, tidak melampaui batas tidak pula dibawahnya tidak ekstrem dan tidak liberal guna menciptakan situasi yang selaras dengan alam sekitar lingkungannya baik itu sifatnya berkenaan dengan pola pikir, interaksi hingga perilaku. Keseimbangan dalam alam, etika, berinteraksi dengan masyarakat yang beragam, memberikan nilai bagi dunia dan akhirat, menjalankan keadilan, dan akibatnya berperilaku dengan baik seperti keselarasan dalam kehidupan adalah hal yang sangat penting. Ini tidak hanya ditekankan dalam Al-Quran tetapi juga dalam Hadis. Nabi Muhammad melarang praktik beribadah yang berlebihan karena dapat menjadi beban bagi umat manusia. Saat berlangsungnya peristiwa Isra' Mi'raj, Nabi Muhammad bahkan berulang kali meminta kepada Allah untuk mengurangi jumlah sholat hingga lima kali sehari karena menyadari bahwa ini akan menjadi beban yang berat bagi umatnya di masa mendatang. Yang terpenting dalam beribadah adalah memiliki niat yang tulus dan menjauhi sikap sombong.¹⁸ Sebagaimana yang bisa dipahami dari firman-Nya berikut ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”. (Al-Qaṣaṣ [28]: 77).¹⁹

Islam memberikan pedoman bagi pemeluknya yang disebut dengan “wasathiyah” yang berarti bersikap adil dan seimbang dalam menyikapi perbedaan agama, baik di dalam

¹⁸ Rengganiasih dan Wilis, *Tantangan Dan Prospek Pluralisme Dalam Masyarakat Buddhis.* “dalam *Pluralisme Agama Di Indonesia: Harapan Untuk Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan Di Indonesia*, ed. Mety Herry & Anwar Khairul (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2009).

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 394.

maupun antar masyarakat. Dengan kata lain, Islam menganjurkan masyarakat untuk memilih jalan tengah. Istilah "wasathiyah" berarti "moderasi beragama", dan hal ini diperkirakan akan menjadi landasan bersama dalam praktik keagamaan, sehingga mencegah radikalisme baik dari kelompok kiri maupun kanan. Strategi ini mewakili keyakinan bahwa mencapai keseimbangan yaitu, tidak melakukan terlalu banyak atau terlalu sedikit adalah tindakan yang baik. Wawancara dengan YDZA, salah satu mahasiswa Program Studi IQT, juga menunjukkan kesamaan tersebut. YDZA menunjukkan pemahaman yang sebanding terhadap gagasan moderasi.

c. Prinsip Ta'aruf

Secara bahasa, "Ta'aruf" berarti "berkenalan" atau "saling mengenal." Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu "ta'arafa." Dalam Islam, konsep ta'aruf tidak hanya terbatas pada pengenalan nama seseorang. Lebih dari itu, ta'aruf adalah proses untuk benar-benar mengenal seseorang secara mendalam, baik itu sebagai teman atau sahabat.²⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat [49]: 13).²¹

d. Prinsip Tasamuh (toleransi)

Islam mendorong tingkat toleransi yang tinggi, dan sifat-sifat seperti agama, toleransi, kepedulian sosial, demokrasi, dan penciptaan perdamaian cocok untuk mencirikan bentuk Islam yang moderat. Konsep “Tasamuh” (toleransi) Islam mengakui dan menghormati keberagaman

²⁰ Nofiardi Syarif, Elva Ronaning Roem, dan Ernita Arif, “STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA PARIAMAN PADA PROGRAM SATU KELUARGA SATU SARJANA,” *Jurnal Komunikasi Global*, 10, no. 1 (2021).

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 517.

baik dalam konteks agama maupun bidang kehidupan lainnya. Bersikap toleran berarti bersedia bertoleransi terhadap pendapat dan cara berperilaku lain tanpa harus menyetujuinya sepenuhnya. Terlepas dari variasi warna kulit, warna kulit, kebangsaan, agama, atau variabel lainnya, hal ini menunjukkan dedikasi dan rasa hormat terhadap nilai, adat istiadat, dan emosi orang lain. Contoh toleransi dalam dakwah dapat dicermati dalam surat Ali 'Imran [3]: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (Āli ‘Imrān [3]: 64).²²

Berdasarkan ayat tersebut, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ajakan kepada Ahli Kitab yang terdiri dari Nasrani dan Yahudi, untuk berdiskusi secara rasional dan mencari titik temu antara ajaran yang dibawa Rasulullah dengan kitab suci yang dibawanya. Allah menurunkan kepada mereka, termasuk Taurat, Alkitab, dan Al-Quran.

Dalam hal agama, etnis, dan bahasa, toleransi sangat penting bagi masyarakat yang berbeda. Kehidupan masyarakat yang menghargai keberagaman dan perbedaan individu serta satu sama lain harus dipengaruhi secara positif oleh toleransi, baik dalam berpikir maupun bertindak. Pola pikir saling menghormati, menerima, dan menghargai satu sama lain dalam kerangka keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan sifat manusia dikenal dengan istilah toleransi, menurut UNESCO, sebuah organisasi PBB yang bergerak di bidang

²² Kementerian Agama RI, 58.

pendidikan.²³ Konsep moderasi dalam Islam, yang didasarkan pada gagasan toleransi beragama, dapat dilihat sebagai cara berpikir yang menghormati pendapat orang lain dan diri sendiri. Mereka yang moderat bersikap toleran dengan memungkinkan atau membiarkan orang lain menjalani kehidupan sesuai dengan identitas mereka sendiri, tanpa berusaha memengaruhi mereka atau membuat mereka mengikuti pendapat mereka. Sikap toleransi ini berkembang melalui dialog yang melibatkan komunikasi saling memahami dan menjelaskan perbedaan serta mengakui keberadaan satu sama lain.

Selain itu, Islam dan moderasi berjalan beriringan, dan hal ini terlihat dari penghormatan terhadap adat istiadat. Gagasan *tawassuth*, atau berjalan di tengah, adalah cara berpikir dan berbuat yang menjunjung tinggi ajaran agama tanpa menguranginya (*tafrith*) atau berlebihan (*ifrat*). Tidak adanya fanatisme ekstrim, kecenderungan fundamentalis, dan bias terhadap individu lain merupakan ciri-ciri orang yang memiliki sikap toleran, bibit nilai toleransi terhadap penganut agama lain ini tertuang dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Al-Baqarah [2]: 256).²⁴

Ayat ini menjadi pengingat betapa besarnya ajaran Islam menghargai keberagaman keyakinan. Menurut hadis yang diturunkan oleh Abu Daud, An-Nasai, dan Ibnu Hibban (yang berasal dari Ibnu Abbas), ayat ini diturunkan pertama kali sebagai jawaban atas sebuah kisah tentang seorang wanita yang mengalami kesulitan untuk hamil dan berjanji untuk mengubahnya. anak menjadi seorang Yahudi jika ia

²³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, 1 (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 253.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 42.

dilahirkan. Setelah diusir dari Madinah, suku Banu Nadhir bersumpah tidak akan mensponsori atau mengasuh anak-anak suku Ansar yang ada di antara mereka. Ayat ini diturunkan Allah sebagai teguran dan pengingat bahwa tidak ada paksaan dalam ajaran Islam tentang keyakinan beragama.

Dalam kaitannya dengan agama, sikap moderat (jalan tengah) paling tidak mencakup keterbukaan pikiran, penalaran yang masuk akal, kerendahan hati (tawadhu), dan mengutamakan kemaslahatan. Bersikap moderat berarti memilih jalan tengah daripada membelok ke arah paling kiri atau kanan. Mereka yang menggunakan interpretasi sastra dan memiliki keyakinan agama yang kuat adalah bagian dari kelompok sayap kanan. Orang-orang yang mempunyai pandangan keagamaan terlalu liberal termasuk dalam golongan kiri. Di antara kedua kelompok tersebut, yang berada di tengah adalah kelompok moderat. Sementara pihak lain berpendapat bahwa berpegang teguh pada sikap moderat sangatlah menantang karena banyaknya hambatan yang ditimbulkannya, umat Islam sangat membutuhkan sikap moderat dalam Islam sebagai jalan tengah.

Semua agama dan ideologi buatan manusia lebih rendah daripada Islam karena sikap moderatnya, yang tercermin dalam adat istiadat dan ajaran yang dianut oleh umat Islam. Oleh karena itu, moderasi Islam diajarkan secara lebih praktis sehingga mudah diterapkan oleh masyarakat dibandingkan hanya secara teoritis. Masyarakat dapat mengembangkan karakter teladan dan unggul sebagai hasil dari pengalaman menyenangkan ini.

Umat Islam digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai umat yang terbaik karena mereka menjunjung tinggi kebenaran dan menjauhi kebohongan. Wataknya yang moderat (ummatan wasathan) yang mengedepankan nilai keadilan dan kebaikan menjadi sumber sifat kemaslahatan tersebut. Hal ini memang penting di masa Milenial saat ini, namun tidak mudah untuk mewujudkannya dan harus dimulai dari diri sendiri. Karena perbaikan diri adalah langkah pertama dalam mewujudkan perubahan sosial, kita harus mulai dengan memasukkan al-wasathiyah ke dalam kehidupan kita sehari-hari baik pada tingkat individu maupun kolektif.

Penjelasan mengenai prinsip-prinsip moderasi Islam di atas menunjukkan bahwa penanaman ide-ide moderasi Islam pada generasi milenial, khususnya pada kalangan

pelajar, merupakan sebuah keharusan dan juga bermanfaat bagi masyarakat luas. Generasi milenial saat ini aktif dalam beragam budaya, ide, dan kepercayaan, serta memiliki akses luas terhadap teknologi informasi. Oleh karena itu, untuk mencegah penyebaran paham radikal, generasi milenial harus memiliki dasar keimanan yang kuat dan visi agama yang inklusif.

2. Konsep Moderasi Islam dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 143

Cerminan moderasi Islam tidak terlepas dari konsep dan gagasan sebagai berikut:

a. Tawassuth (jalan tengah)

Secara etimologis, Tawassuth berasal dari akar kata berikut dan berarti “berada di tengah” atau “moderat” (l'tidal atau tawassuth fi al-haq wa al-'adl). al-wasath (sedang/cocok), misalnya Syai' wasath yang berarti derajat sedang atau cocok terhadap sesuatu. al-awsath (di tengah-tengah), seperti Awsath alsyai', yang artinya terjepit di antara dua hal. Istilah “Ummat Wasath” yang menunjuk pada orang-orang yang berada di tengah-tengah, terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 143. Ibnu Faris menjelaskan bahwa Tawassuth atau yang disebut wasathiyah dalam Islam memiliki konotasi serupa. Adil dan tengah adalah yang dimaksudkan apabila penggunaan aksara waw, siin, dan tha' benar (tanpa kata 'illat). Selanjutnya optimal menempati posisi tengah atau sentral. Takhalliyy dan tahalliyy, atau membersihkan diri dari segala sifat negatif dan menghiasi diri dengan sifat positif, merupakan komponen dasar tawassuth.²⁵

Tawassuth adalah gagasan untuk mencari jalan tengah, atau posisi yang berada di antara dua ekstrem—tidak terlalu liberal dan tidak terlalu keras (fundamentalis). Islam mungkin disambut oleh berbagai kelompok sosial dengan pola pikir ini. Tawassuth menguraikan penafsiran dan pengamalan agama secara adil, moderat, dan seimbang, serta menghindari reduksionisme doktrin agama atau fanatisme (over-religion). Gagasan ini menginstruksikan masyarakat untuk menjaga objektivitas dalam menghadapi ketidakpastian. Sehubungan

²⁵ Asrul Anan, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT,” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, no. 2 (2018): 213.

dengan itu, Firman Allah SWT menunjukkan mentalitas tawassuth.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ لِعِبَادِكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu b erkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penayayang kepada manusia. (Al-Baqarah [2]: 143).²⁶

b. Syura (musyawarah)

Syura adalah proses menyelesaikan setiap permasalahan hingga mencapai konsensus berdasarkan gagasan bahwa kepentingan pihak yang terlibat adalah yang utama. Istilah musyawarah berasal dari kata Arab “Syara-Yasyuruu” yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara, antara lain “Syauran”, “Syiyaaran”, “Syiyaaratan”, “Masyaaran”, dan “Masyaaratan”. Awalnya, kata ini—“Masyaaratan al'Asali”—dikaitkan dengan pengumpulan lebah atau madu. Kemudian, jika ditambahkan imbuhan, kata tersebut menjadi “musyawarah syawara-yusyaaawiru”, yaitu mencari lokasi satu sama lain dan menentukan biaya yang paling menguntungkan. Dengan kata lain, untuk mendapatkan jawaban yang optimal, musyawarah melibatkan beberapa orang yang mendiskusikan gagasan, konsepsi, atau sudut pandang.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 22.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Āli ‘Imrān [3]: 159).²⁷

Allah memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW dalam ayat ini untuk berkonsultasi dan berunding dengan sekutunya dalam segala hal, bahkan konsultasikan yang bersifat duniawi seperti masalah sosial, politik, dan ekonomi. Ayat ini diturunkan pada Perang Uhud yang mengakibatkan kerugian bagi kaum muslimin.

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Maka, dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan. (Asy-Syu‘arā’ [26]: 38).²⁸

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan salah satu sifat orang mukmin, yaitu prioritas mereka terhadap musyawarah dalam menghadapi berbagai masalah yang mereka hadapi. Mereka aktif bermusyawarah untuk mencari solusi dalam segala jenis persoalan, termasuk yang berkaitan dengan politik, urusan negara permasalahan dalam negeri dan luar negeri dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat. Meskipun Allah memerintahkan musyawarah, Dia

²⁷ Kementerian Agama RI, 71.

²⁸ Kementerian Agama RI, 368.

tidak memberikan petunjuk khusus bagaimana musyawarah itu harus dilakukan. Seluruh proses implementasi diserahkan kepada masyarakat.

Moderasi Islam mencakup beragam konsep dan gagasan, salah satunya adalah konsep musyawarah. Musyawarah dapat diterapkan dalam berbagai konteks, selama tidak melanggar prinsip-prinsip umum, dengan tujuan mencari solusi melalui kesepakatan dengan mengutamakan kemaslahatan umum di atas segalanya.

c. **I'tidal (berperilaku proporsional, tegak lurus dan tegas)**

I'tidal adalah sebuah gagasan yang menyoroti pentingnya melakukan segala sesuatu pada tempatnya dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban secara seimbang. Dengan gagasan untuk bertindak adil dan tegas di tengah kehidupan bersama, nilai ini mengajarkan masyarakat bagaimana hidup dengan sikap seimbang. Kata “itidal” mempunyai arti etimologis “lurus dan tegas”, yang mengandung arti bahwa kita hendaknya menghormati hak dan kewajiban setiap orang serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya. Menegakkan keadilan dan etika merupakan komponen mendasar dari gagasan I'tidal bagi setiap Muslim.

Hukum seringkali hanya mencakup aspek permukaan dan mungkin tidak selalu mencerminkan keadilan yang sejati, oleh karena itu, diperlukan elemen kebaikan. Keadilan adalah aspek yang terkait dengan hukum, sementara kebaikan adalah dimensi yang bersifat etis. Ini berhubungan dengan prinsip I'tidal, Allah SWT berfirman;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٥٠﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mā'idah [5]: 8).²⁹

Ragam cakupan dalam moderasi Islam meliputi beberapa disiplin ilmu yakni akidah, fiqih/hukum, tafsir, pemikiran, tasawuf, dan dakwah. Berikut penjelasannya:

1. Moderasi dalam Akidah

Berdasarkan analisis terhadap teks Al-Quran, Islam secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua komponen utama: akidah (keyakinan) dan syariah (hukum atau tindakan). Bagian pertama, yaitu akidah, dijelaskan dalam Al-Quran dengan istilah "iman" dan konsep-konsep terkait, sementara bagian kedua, yaitu syariah, diungkapkan dalam istilah "amil al shalihah" (perbuatan baik) dan sejenisnya. Terkadang, Al-Quran menggabungkan kedua komponen ini dalam satu ayat, di antaranya:

﴿١٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh memperoleh surga Firdaus sebagai tempat tinggal. (Al-Kahf [18]: 107).³⁰

Dijelaskan juga di Tafsir Kemenag, bahwa akidah Islam adalah yang sesuai dengan fitrah dan akal murni. Firman Allah: (Q.S. al-Ruum [30]:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

﴿٣٠﴾ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rūm [30]: 30).³¹

Sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran yang menekankan tentang moderasi dalam keyakinan, seperti yang terdapat

²⁹ Kementerian Agama RI, 108.

³⁰ Kementerian Agama RI, 304.

³¹ Kementerian Agama RI, 407.

dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 256 dan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6, Allah menggambarkan umat Islam sebagai kaum yang menjalani jalan tengah (wasath). Mereka tidak ekstrem seperti umat Nasrani yang berlebihan dalam ibadah dan keyakinan mereka tentang Isa a.s., dan juga tidak seperti umat Yahudi yang melanggar Taurat, membunuh para nabi, berdusta atas nama Tuhan, dan mengkufuri-Nya. Umat Islam berada di tengah-tengah (moderat) antara keduanya. Ekstremisme dalam keyakinan Yahudi yang melanggar tauhid dibahas di beberapa bagian dalam Al-Quran. Kitab al-Wasthiyyah fi al-Quran karya al-Kalabi menggambarkan dua pandangan ekstrem mereka tentang masalah ini.³²

Ada kelompok manusia yang menolak atau mengingkari keberadaan Tuhan yang disembah, dan mereka disebut sebagai kaum ateis komunis atau mulhid. Di sisi lain, ada kelompok yang meyakini adanya banyak tuhan selain Allah, dan mereka disebut sebagai kaum politeis atau musyrik. Mereka yang termasuk dalam kelompok pertama menjadikan berhala atau benda-benda lain sebagai sekutu-sekutu Allah yang disembah, seperti yang dijelaskan dalam ayat:

وَجَنُوزَنَا بِنَبِيِّ إِسْرَائِيلَ أَلْبَحَرَ فَأَتَوْا عَلَيَّ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَيَّ أَصْنَامٍ هُمْ
 قَالُوا يَنْمُوسَى أَجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya : “Kami menyeberangkan Bani Israil (melintasi) laut itu (dengan selamat). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang masih tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, “Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan (berupa berhala) sebagaimana tuhan-tuhan mereka.” (Musa) menjawab, “Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh.”. (Al-A‘rāf [7]: 138).³³

2. Moderasi Pemikiran

Salah satu topik penting dalam Islam saat ini adalah diskusi mengenai pemikiran Islam. Cendekiawan Muslim modern sangat aktif dalam membahas teori-teori pemikiran Islam yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh dunia modern,

³² Asrul Anan, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAMDALAM KONSEP EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT.”

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 167.

baik mereka yang beragama Islam maupun non-Muslim. Diskusi mengenai pemikiran Islam telah menimbulkan perdebatan sengit di kalangan umat Islam kontemporer. Ini terutama terjadi ketika sebagian cendekiawan Muslim mulai dipengaruhi dan tertarik oleh metode dan pendekatan berpikir bebas dan rasionalistik yang sering ditemui dalam pemikiran Barat ketika membahas Islam. Hasil dari pemikiran Islam yang dipengaruhi oleh pendekatan filosofi Barat ini telah memengaruhi pemahaman Islam di kalangan kalangan terpelajar, termasuk mahasiswa dan cendekiawan Muslim di Indonesia.

Pendekatan rasional dan logika yang mutlak dalam Islam telah menghasilkan banyak paradoks dan keraguan dalam pemahaman Islam, bahkan menyebabkan penolakan sistematis terhadap sumber utama Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara etimologi, kata "pemikiran" berasal dari bahasa Arab "Al-fikru," yang kemudian menjadi "pikir" dalam bahasa Indonesia, dan merujuk pada "akal budi." Secara terminologi, "pemikiran" adalah hasil dari penggunaan akal dan budi dalam upaya memahami hakikat sesuatu, yang bersumber dari wahyu, pengamatan alam, serta interaksi sosial manusia sehari-hari. Pemikiran adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah untuk digunakan dalam memahami ciptaan-Nya dan mendapatkan petunjuk serta ilmu pengetahuan.

Pemikiran Islam, menurut Ibnu Khaldun, adalah sesuatu yang memungkinkan manusia untuk membedakan dirinya dari hewan. Dengan pemikiran ini, manusia memperoleh petunjuk, bimbingan dalam hidupnya, saling tolong-menolong dengan sesama manusia, memahami objek ibadah, serta mengikuti ajaran para Rasul yang diturunkan oleh Allah SWT.³⁴ Ibnu Qayyim Al-Jawziyya juga menyatakan bahwa kebenaran atau validitas suatu pemikiran dan pengetahuan di dunia ini dapat diukur dengan sejauh mana kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam tesis penelitian tentang "Filsafat dan Teori Pendidikan Islam Ibnu Qayyim Al-Jawziyya," Ibnu Qayyim mengidentifikasi tiga sumber pemikiran dalam Islam, yaitu Syara' (Al-Qur'an dan As-Sunnah), akal, dan fithrah. Semua pemikiran yang

³⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Dar Fikr, 2004), 412.

bertentangan dengan tiga sumber ini dianggap tidak dapat diterima.³⁵

3. Moderasi Dakwah

Istilah "dakwah" berasal dari kata "da'a", "yad'u", dan "da'watan", yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru. Dalam Al-Qur'an, kata "dakwah" dan turunan katanya yang berakar dari "dal, ain, dan wawu" memiliki beragam bentuk dan makna. Al-Qur'an menyebut kata "dakwah" dan turunan kata tersebut sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surat dengan total 176 ayat. Jumlah kata "dakwah" dan turunannya yang disebut dalam Al-Qur'an lebih banyak daripada jumlah ayat yang memuatnya. Terdapat 18 ayat yang berisi lebih dari satu kata "dakwah," dan dua ayat yang masing-masing mengandung satu kata "dakwah," namun setiap kata ini memiliki dua arti sekaligus. Makna kata "dakwah" dan turunannya dapat terkait secara vertikal, seperti doa dan ibadah, serta terkait secara horizontal, seperti seruan, panggilan, ajakan, permintaan, harapan, undangan, dan lain sebagainya.³⁶

Pemahaman tentang dakwah, seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Ali Mahfudz dan dikutip oleh Basit, adalah sebagai upaya untuk mendorong atau memotivasi umat manusia agar mereka melaksanakan perbuatan baik, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan (ma'ruf), dan mencegah perbuatan mungkar, dengan harapan agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks moderasi dakwah, ini merujuk pada pandangan atau sikap yang selalu berusaha untuk berada di tengah-tengah antara dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga tidak ada yang mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain, moderasi dalam dakwah berarti memberikan setiap nilai atau aspek yang berseberangan porsi yang seharusnya, tanpa menghakimi, menghormati martabat manusia, dan hidup dengan damai dalam keragaman.³⁷

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143, karakteristik umat Islam yang disebut sebagai "ummatan wasathan" atau umat

³⁵ Khairan Muhammad Arif, *Al-Ara' At-Tarbawiyah Inda Al-Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah* (Kairo: Liga Arab, 2005), 56.

³⁶ A Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), 14.

³⁷ A Basit, 18.

yang berada di tengah-tengah akan dijelaskan, termasuk nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya, ayatnya yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah [2]:143).³⁸

Surat Al-Baqarah turun setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Surat ini terdiri dari 286 ayat yang membahas banyak permasalahan. Ini wajar karena masyarakat Madinah pada saat itu sangat beragam dalam hal suku, agama, dan kecenderungan. Surat Al-Baqarah juga menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi selama periode yang cukup lama. Jika kita menganggap bahwa pengalihan kiblat (ayat 142) dan perintah berpuasa (ayat 183) adalah awal dari turunnya surat ini, dan ayat 281 sebagai akhir dari al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad, ini menunjukkan bahwa surat Al-Baqarah turun selama sekitar sepuluh tahun.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 22.

Pengalihan kiblat terjadi sekitar 18 bulan setelah Nabi Muhammad tiba di Madinah, sementara ayat terakhir turun hanya beberapa saat atau beberapa hari sebelum beliau wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 13 Hijriah.³⁹

Surat ini dinamakan Al-Baqarah karena secara khusus membahas peristiwa pembunuhan yang terjadi di antara Bani Israil pada masa Nabi Musa. Surat ini memiliki dua tujuan utama:

- a. Menerangkan kondisi Bani Israil dan mengulas kesesatan mereka serta mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah.
- b. Mengatur berbagai hukum yang diperlukan oleh masyarakat Islam sehingga menjadikan mereka sebagai umat yang istimewa, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun adat istiadat.

Dalam surah ini, terdapat penjelasan mengenai berbagai aspek, termasuk hukum qishash (pembalasan dalam kasus pembunuhan), larangan makan harta orang secara zalim, tata cara ibadah haji, aturan perang, larangan terkait minum alkohol (arak) dan berjudi, masalah anak yatim, hukum bersumpah kepada orang musyrik, hukum kafarat (denda) untuk pelanggaran sumpah, zakat, riba, prinsip-prinsip jual beli (bai), tata cara transaksi surat hutang, saksi dalam peradilan, dan penjaminan. Surah ini diakhiri dengan pemaparan akidah para mukmin, dimulai dengan penjelasan sifat-sifat orang yang bertaqwa (muttaqin) dan gambaran berbagai sikap manusia terhadap Al-Quran. Surah ini ditutup dengan ajakan kepada Allah agar Dia memudahkan jalan menuju ampunan dan pertolongan.⁴⁰

3. Asbab An-Nuzul Ayat

Asbabun nuzul adalah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu "asbab" yang berarti sebab atau latar belakang, dan "nuzul" yang berarti turun. Dalam pandangan para ulama, asbabun nuzul adalah keterangan atau penjelasan mengenai apa yang menjadi penyebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Penjelasan ini dapat berkaitan dengan kejadian atau peristiwa tertentu, pertanyaan yang diajukan kepada Nabi

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim, 2010), 23.

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 9.

Muhammad, atau jawaban atas suatu pertanyaan. Dengan demikian, asbabun nuzul memberikan wawasan mengenai konteks dan latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut Hasby Ash-Shiddiqi, asbabun nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang menjadi penyebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat ini diturunkan untuk menjelaskan hukum-hukum yang berlaku pada saat kejadian tersebut terjadi, serta untuk memberikan pandangan dan penjelasan tentang kejadian tersebut. Penjelasan dalam Al-Qur'an bisa diberikan secara langsung setelah kejadian atau kemudian, sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah.⁴¹

Dari dua pengertian tersebut, kita bisa mengkategorikan dua situasi di mana ayat-ayat Al-Qur'an turun. Pertama, ayat-ayat yang turun sebagai respons terhadap peristiwa tertentu. Kedua, ayat-ayat yang turun sebagai jawaban dan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah.

Menurut Jalaludin as-Syuyuthi, mengenai latar belakang turunnya ayat 143 dari Surat Al-Baqarah, dia meriwayatkan dari Bukhari dan Muslim. Al-Barra' mengatakan, "Beberapa orang telah meninggal atau terbunuh sebelum perubahan arah kiblat, sehingga kami tidak tahu bagaimana kami seharusnya menghadapi situasi mereka." Oleh karena itu, ayat 143 turun untuk menjelaskan masalah ini.

4. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143

Istilah moderasi beragama dalam al-Qur'an di sebut dengan istilah *umat wasathan* yaitu "umat pertengahan" atau umat moderat. Ditinjau dari kata *ummat*, *ummat* berasal dari Bahasa arab yaitu asal katanya adalah *amma-yaummu* yang artinya menuju, menumpu, dan meneladani. Bararsal dari kata yang sama, lahirilah kata *um* yang artinya "ibu" dan imam artinya "pemimpin", kedaunya menajdi teladan tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.⁴²

Sedangkan *wasathan* berasal dari kata *wasatha-yasithu-wasathan* yang artinya adalah orang yang berada di tengah-tengah.⁴³ Sering kali kata *ummat* dipadankan dengan kata "Moderat" memiliki arti sikap pertengahan, menghindari sikap

⁴¹ Imam Jalaludin As-Suyuthi, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci AlQur'an*, Terj.H.A. Mustofa (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), 54.

⁴² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 324.

⁴³ Quraish Shihab, 326.

ektreamis.⁴⁴ Menurut Quraish Shihab kata wasath berarti segala yang baik sesuai dengan obyeknya, segala yang baik berada pada posisi diantara dua ektream. Keberanian adalah pertengahan sifat ceroboh takut, kedermawanan merupakan pertengahan antara boros dan kikir, kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan yang menggebu karena dorongan nafsu dan impotensi.⁴⁵ Moderasi berarti bersifat moderat, menurutnya umat Islam adalah umat yang moderat umat teladan. Maka kedudukan umat Islam pada posisi tengah (moderat) sama dengan posisi ka'bah yang juga berada ditengah-tengah, oleh sebab itu ummat Islam mencerminkan umat yang cenderung bersikap adil dan seimbang tidak memihak kekiri dan tidak memihak kekanan. Tepat berada diposisi tengah, seseorang dapat dijadikan sebagai teladan dan dijadikan sebagai saksi oleh siapa pun dan dimana pun ia berada. Menurut Yusuf Qardawi moderat (wasatiyah) yang disebut juga dengan tawadzun yaitu upaya menjaga keseimbangan antara duasisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolakbe lakang agar tidak sampai yang satu mendominasi dan menegakan yang lain. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan profesional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan ataupun kekurangan. Islam adalah jalan tengah disegala hal, baik dalam konsep akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun peraturan dalam perundang-undangan.⁴⁶

Umat Islam diharapkan untuk selalu menerapkan keadilan dan kebenaran, serta membela yang benar dan menghapus yang salah. Mereka berada di tengah-tengah antara orang-orang yang hanya peduli pada urusan dunia dan orang-orang yang hanya peduli pada urusan akhirat. Oleh karena itu, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih, yang tidak terlalu terikat pada hal-hal duniawi atau terlalu semangat dalam urusan agama. Mereka juga menjadi saksi atas orang-orang yang berlebihan dalam aspek keagamaan sehingga meninggalkan kenikmatan dunia secara berlebihan dan menahan diri dari kehidupan yang seharusnya wajar. Umat Islam bersifat adil dan terpilih dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, selalu menjalani jalan tengah. Sama halnya dengan Rasulullah SAW,

⁴⁶ Al-Qardawi, *al-Khashaish al-'Ammah lilIslam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), 127.

yang menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang ada untuk memberikan petunjuk kepada manusia dengan memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk.

Sikap ekstrem dalam beragama tidaklah merupakan hal baru dalam sejarah Islam. Sejak masa-masa awal Islam, beberapa kelompok agama telah menunjukkan cenderung ekstrem ini. Kemunculan kecenderungan ekstrem dalam beragama ini tidak hanya merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama Islam yang selalu menekankan pentingnya keadilan bagi setiap pemeluk agama tersebut, ditampilkan melalui ayat-ayat yang ada dalam Al- Qur'an. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama berasa tidak hidup jika tidak adanya suatu keadilan. Selain itu, keadilan sangat diperlukan karena menyangkut masalah ranah keperluan, kesejahteraan serta kemakmuran orang banyak.

Ajaran agama Islam selalu mengedepankan keadilan bagi tiap- tiap pemeluknya, ditampilkan melalui ayat-ayat yang ada dalam Al- Qur'an. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama berasa tidak hidup jika tidak adanya suatu keadilan. Selain itu, keadilan sangat diperlukan karena menyangkut masalah ranah keperluan, kesejahteraan serta kemakmuran orang banyak